

Penguatan Kesadaran Perilaku Hijau Bagi Masyarakat Desa Bhuana Jaya Menuju Desa Wisata Hijau Berkelanjutan

¹Sylvia Mariya R, ²Ummi Nadroh, ³Tuti Wediawati

Program Studi Administrasi Bisnis, Universitas Mulawarman, Indonesia

email: ¹mariyasyilvia@gmail.com, ²umminadroh@fisip.unmul.ac.id, ³tutiwediawati@fisip.unmul.ac.id

ABSTRAK

Pariwisata memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, namun juga berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan apabila tidak disertai kesadaran perilaku hijau. Desa Bhuana Jaya, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata hijau berbasis keberlanjutan, namun menghadapi tantangan berupa rendahnya pemahaman masyarakat terhadap perilaku ramah lingkungan. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, khususnya kelompok PKK dan POKDARWIS, mengenai penerapan perilaku hijau dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengelolaan desa wisata. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dan diskusi interaktif-disertai evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta, dengan kenaikan rata-rata sebesar 71% pada kelompok PKK dan 56,92% pada kelompok POKDARWIS. Partisipasi aktif peserta dalam diskusi serta keterlibatan emosional dan kognitif selama kegiatan turut memperkuat efektivitas metode sosialisasi. Kegiatan ini menegaskan bahwa penerapan perilaku hijau tidak hanya mendukung kelestarian lingkungan, tetapi juga menjadi fondasi strategis dalam pengembangan desa wisata hijau yang berkelanjutan.

Kata Kunci :

Perilaku hijau,
desa wisata,
sosialisasi,
keberlanjutan,
PKK,
POKDARWIS

ABSTRACT

Tourism plays an important role in driving economic growth, but it also has the potential to cause negative impacts on the environment if it is not accompanied by green behavior awareness. Bhuana Jaya Village, Kutai Kartanegara Regency, East Kalimantan, has great potential to be developed as a sustainable green tourism village, but faces the challenge of low public awareness of environmentally friendly behavior. This outreach activity aims to increase community awareness and understanding, particularly among the PKK and POKDARWIS groups, regarding the application of green behavior in daily life and in the management of tourism villages. The methods used were outreach and interactive discussions held on September 3 and 14, 2025, accompanied by evaluations through pre-tests and post-tests. The results of the activity showed a significant increase in participants' understanding, with an average increase of 71% in the PKK group and 56.92% in the POKDARWIS group. The active participation of participants in the discussion and their emotional and cognitive involvement during the activity further strengthened the effectiveness of the socialization method. This activity confirms that the implementation of green behavior not only supports environmental sustainability but also serves as a strategic foundation for the development of sustainable green tourism villages.

Keywords:

Green behavior,
tourist village,
socialization,
sustainability,
PKK,
POKDARWIS

PENDAHULUAN

Pariwisata di satu sisi memberikan manfaat ekonomi yang besar, namun di sisi lain dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan apabila tidak disertai kesadaran perilaku hijau. Pariwisata merupakan sektor strategis yang mampu memberikan dampak signifikan terhadap pembangunan ekonomi. Pada tingkat lokal, pengembangan destinasi wisata dapat meningkatkan pendapatan daerah, membuka lapangan kerja, serta mendorong berkembangnya usaha mikro, kecil, dan

How to cite: Mariya R, S., Nadroh, U., & Wediawati, T. (2026). Penguatan Kesadaran Perilaku Hijau Bagi Masyarakat Desa Bhuana Jaya Menuju Desa Wisata Hijau Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 7(1), 136-145. <https://doi.org/10.52060/jppm.v7.i1.3707>

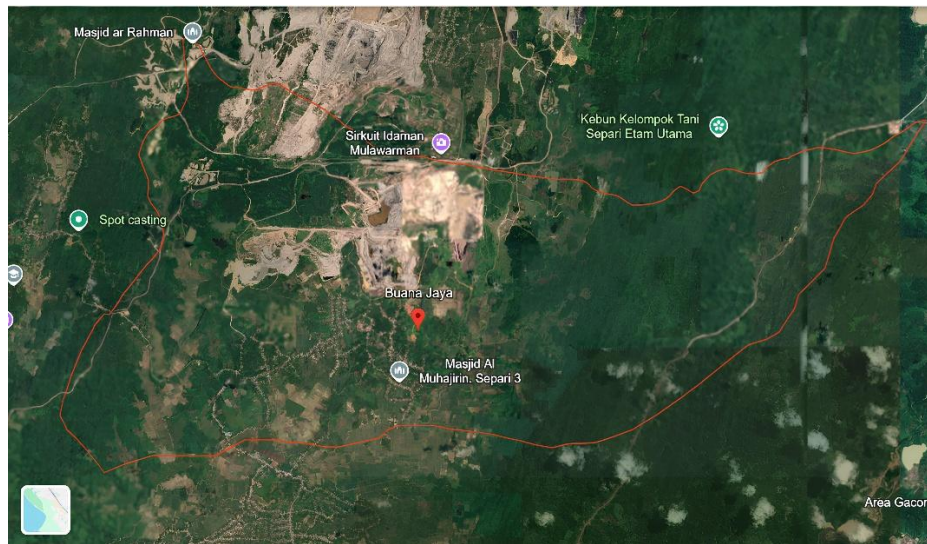
menengah (UMKM) yang berorientasi pada kebutuhan wisatawan. Hal ini sejalan dengan temuan (Kadir 2025) bahwa pariwisata internasional berperan besar dalam mendukung pertumbuhan bisnis kecil melalui peningkatan permintaan produk dan jasa lokal. Lebih jauh, kontribusi pariwisata tidak hanya terbatas pada level mikro, tetapi juga pertumbuhan nasional. Pariwisata dapat menjadi motor pertumbuhan ekonomi makro, terutama apabila didukung oleh kualitas tata kelola institusi yang baik (Sun et al. 2025). Namun demikian, meskipun pariwisata membawa manfaat ekonomi yang besar, pengembangannya juga menimbulkan tantangan dalam menjaga kelestarian budaya lokal dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengelolaan yang tepat agar manfaat ekonomi dapat berjalan seiring dengan upaya pelestarian lingkungan dan budaya (Iskandar et al. 2025)

Selain membawa manfaat ekonomi, perkembangan pariwisata juga memberikan tekanan serius terhadap lingkungan. Pada dasarnya, peningkatan kunjungan wisata sering diiringi dengan konsumsi energi yang tinggi, peningkatan produksi sampah, serta eksploitasi sumber daya alam. Jika tidak dikelola secara berkelanjutan, kondisi ini dapat menyebabkan degradasi lingkungan yang pada akhirnya justru menurunkan daya tarik wisata itu sendiri. Fenomena ini terlihat jelas pada kasus Miga Beach di Gunung Sitoli, di mana penurunan aktivitas wisata berimplikasi pada pemulihan ekosistem pesisir. Artinya tekanan pariwisata terhadap lingkungan nyata dan dapat segera terlihat ketika aktivitas tidak terkendali (Laia et al. 2025). Lebih jauh, hubungan antara pariwisata, ekonomi, dan energi melitinkan adanya *trade-off* yang cukup besar. Pertumbuhan pariwisata memang mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi konsumsi energi yang meningkat pada sektor transportasi, akomodasi, dan aktivitas wisata seringkali menjadi sumber utama polusi dan emisi karbon. Raihan (2024) menunjukkan bahwa dalam konteks Kuwait, pariwisata berkontribusi langsung pada degradasi lingkungan melalui peningkatan permintaan energi dan tekanan pada sumber daya alam. Ini berarti, semakin besar aktivitas pariwisata tanpa regulasi ketat, semakin tinggi pula beban lingkungan yang harus ditanggung. Dari perspektif global, pariwisata juga tidak bisa dilepaskan dari kebijakan dan kualitas institusi yang mengaturnya. Chen (2023) menjelaskan bahwa keberlanjutan pariwisata sangat ditentukan oleh kombinasi faktor ekonomi, kebijakan, dan kondisi lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan pariwisata tidak hanya bergantung pada perilaku wisatawan, tetapi juga pada bagaimana pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat mampu membangun tata kelola berbasis keberlanjutan. Tanpa dukungan kebijakan kuat, pariwisata cenderung berkembang dengan orientasi jangka pendek, tetapi mengorbankan kelestarian lingkungan jangka panjang.

Penelitian mengenai wisata pendakian gunung menunjukkan bahwa masih ada aktivitas yang berpotensi merusak lingkungan, seperti peningkatan sampah dan kerusakan ekosistem. menegaskan bahwa perilaku hijau menjadi kunci utama dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan (Ismail and Handrito 2024). Namun, penerapan perilaku hijau tidak serta merta muncul, melainkan dipengaruhi oleh faktor kesadaran individu, norma sosial, serta kemauan untuk mengendalikan tindakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan perilaku hijau tidak hanya penting pada wisata alam seperti pendakian gunung, tetapi juga pada pengembangan desa wisata. Tanpa adanya kesadaran masyarakat untuk berperilaku ramah lingkungan, pengembangan Desa Bhuana Jaya sebagai desa wisata hijau akan menghadapi tantangan yang sama. Keberhasilan ekowisata desa berkelanjutan tidak cukup hanya bertumpu pada praktik ramah lingkungan, tetapi juga memerlukan dukungan instrumen seperti inovasi digital dan pemberdayaan masyarakat (Dira et al. 2025). Melalui inovasi digital, praktik perilaku hijau dapat disebarluaskan lebih cepat dan efektif, misalnya melalui promosi pariwisata hijau di media sosial atau aplikasi desa yang menampilkan produk ramah lingkungan dan praktik pengelolaan sampah. Sementara itu, pemberdayaan masyarakat berperan penting dalam memperkuat partisipasi kolektif dan menumbuhkan norma sosial baru yang mendorong warga untuk konsisten menerapkan perilaku hijau. Dengan kata lain, perilaku hijau sebagai inti pengembangan desa wisata akan lebih mudah diimplementasikan secara luas dan berkelanjutan apabila ditopang oleh digitalisasi dan keterlibatan aktif.

Desa Bhuana Jaya yang terletak di Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata hijau berbasis keberlanjutan. Keunikan desa ini terletak pada kekayaan sumber daya alam seperti lahan pertanian terluas, kebun buah tropis, kawasan hutan hujan, serta budaya dan kehidupan masyarakat lokal yang masih terjaga dengan baik. Masyarakat desa sebagian besar bergerak dibidang pertanian, kehutanan, serta usaha mikro seperti makanan olahan, kerajinan tangan, dan jasa *homestay* wisata.

Potensi ini menjadikan Desa Bhuana Jaya sangat ideal sebagai destinasi wisata yang mengintegrasikan konsep ekowisata, agrowisata, dan pemberdayaan UMKM lokal yang berkelanjutan.



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Bhuana Jaya (Sumber : Google Earth)

Pengembangan desa wisata hijau ini sangat berperan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) yang mencakup pengentasan kemiskinan (SDGs 1), pekerjaan layak (SDGs 8), konsumsi dan produksi bertanggung jawab (SDGs 12) serta penanganan perubahan iklim (SDGs 13). Namun, meskipun potensi yang besar, masih terdapat tantangan seperti rendahnya pemahaman dan penerapan perilaku hijau dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, keterbatasan layanan wisata berbasis *green hospitality*, serta kurangnya diversifikasi produk ramah lingkungan sebagai ikon desa wisata. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Susanti et al. 2025) bahwa perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dan dukungan regulasi pemerintah memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan lingkungan. Di sinilah peran penguatan perilaku hijau menjadi krusial sebagai intervensi program pemberdayaan masyarakat. Edukasi bertujuan membangun kesadaran dan pemahaman untuk menerapkan perilaku hijau yang mencakup pengelolaan sampah, konservasi air, hemat energi, dan pemeliharaan lingkungan agar tercipta destinasi wisata yang bersih, nyaman, dan lestari. (Ratih et al. 2022) menjelaskan bahwa penerapan perilaku hijau di kawasan wisata merupakan aspek penting untuk menjaga kelestarian alam dan keberlangsungan pariwisata. Tanpa adanya kesadaran masyarakat dan wisatawan, potensi wisata dapat menurun akibat kerusakan lingkungan.

Perilaku hijau sendiri didefinisikan sebagai rangkaian tindakan yang mencerminkan kepedulian tinggi terhadap lingkungan, bertujuan menjaga dan melestarikan alam melalui praktik hemat energi, pengelolaan sampah yang baik, dan penggunaan produk ramah lingkungan. Menurut (Zalzal et al. 2025), faktor utama yang mempengaruhi perilaku hijau masyarakat dalam program *recycle point* meliputi sikap positif terhadap kegiatan pengelolaan sampah, norma subjektif dari lingkungan sosial yang mendukung, serta persepsi kontrol perilaku atau kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan perilaku hijau tersebut. Edukasi dan penyuluhan menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk sikap dan norma positif sehingga memotivasi masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan sampah dan edukasi perilaku ramah lingkungan. Namun, hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bhuana Jaya masih menghadapi sejumlah tantangan dalam penerapan perilaku hijau, terutama terkait pengelolaan sampah plastik dan limbah rumah tangga. Sampah plastik sekali pakai masih banyak digunakan dan menumpuk tanpa ada pengolahan yang memadai. Kondisi ini memperkuat urgensi perlunya edukasi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, karena kesadaran individu maupun komunitas terbukti berpengaruh besar terhadap efektivitas pengelolaan limbah rumah tangga (Bansal et al. 2025). Pengetahuan lingkungan saja tidak cukup, tetapi harus diikuti dengan perubahan sikap dan keterlibatan aktif masyarakat agar pengelolaan sampah benar-benar sejalan efektif dan berdampak nyata. Sementara untuk kesadaran

memilah atau mengurangi sampah belum terbentuk secara merata. Kondisi ini sejalan dengan identifikasi masalah yang didapatkan selama observasi, yaitu rendahnya pemahaman dan praktik masyarakat terhadap perilaku hijau dalam kehidupan sehari-hari, serta minimnya kegiatan edukatif di sekolah maupun komunitas mengenai prinsip ekowisata dan pelestarian lingkungan. Permasalahan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara urgensi perilaku hijau dan implementasi nyata di tingkat masyarakat, sehingga intervensi dalam bentuk sosialisasi dan edukasi menjadi kebutuhan yang mendesak. Sosialisasi dipilih sebagai metode utama dalam kegiatan ini karena terbukti efektif untuk mendorong pemahaman masyarakat terkait perilaku hijau. Ekowati (2024) menjelaskan bahwa sosialisasi mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta motivasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengembangan desa. Melalui pendekatan partisipatif, sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi dan pembelajaran kolektif yang memperkuat norma sosial di masyarakat. Hal ini relevan dengan kondisi Desa Bhuana Jaya, di mana penguatan perilaku hijau menuntut keterlibatan bersama dari kelompok PKK, POKDARWIS, dan UMKM agar nilai-nilai ramah lingkungan dapat diterima lebih luas, dipraktikkan secara konsisten, serta menjadi identitas kolektif dalam pengembangan desa wisata hijau.

Tujuan dari program edukasi perilaku hijau di Desa Bhuana Jaya ini adalah meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip perilaku ramah lingkungan (*green behavior*) dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam praktik pengelolaan wisata. Kegiatan ini bertujuan mendorong partisipasi aktif masyarakat serta pelaku wisata dalam menjaga dan melestarikan lingkungan desa wisata agar tercipta suasana yang bersih, nyaman, dan berkelanjutan. Selain itu, sosialisasi ini juga bertujuan untuk mendukung pengembangan layanan wisata berbasis *green hospitality* yang ramah lingkungan dan profesional, sehingga memberikan nilai tambah bagi destinasi wisata sekaligus meningkatkan daya saing usaha masyarakat lokal. Program ini juga berupaya meningkatkan identitas kuat sebagai desa wisata hijau yang dapat menarik wisatawan dengan konsep keberlanjutan dan pemberdayaan ekonomi lokal. Lebih jauh, partisipasi masyarakat menjadi elemen kunci dalam keberhasilan program ini, karena tanpa keterlibatan langsung dari warga setempat, strategi pengembangan desa wisata tidak dapat berjalan optimal (Marcelina 2017).

METODE

Kegiatan Sosialisasi Perilaku Hijau merupakan bagian dari program pengabdian kepada masyarakat oleh dosen dan mahasiswa program studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, dilaksanakan di Gedung BPU Desa Bhuana Jaya, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Sasaran kegiatan meliputi Kelompok PKK, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), serta pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai aktor penting dalam pengembangan desa wisata hijau. Kegiatan dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu pada 3 September 2025 dan 14 September 2025. Pada 3 September 2025, kegiatan difokuskan kepada kelompok PKK yang mana kegiatan ini dihadiri oleh 43 peserta, sedangkan pada 14 September 2025 ditujukan pada kelompok POKDARWIS dan pelaku UMKM yang dihadiri 10 peserta. Pemisahan kelompok sasaran dilakukan untuk menyesuaikan topik dan materi yang relevan dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi dan diskusi interaktif melalui sesi tanya jawab dan juga praktik. Metode ini dipilih untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus membuka ruang partisipasi aktif peserta dalam menyampaikan pengalaman dan pandangannya terkait perilaku hijau. Kegiatan ini didukung dengan penggunaan *slide* presentasi (PowerPoint), *Handbook Sosialisasi Perilaku Hijau*, dan infografis yang memvisualisasikan praktik perilaku hijau secara sederhana dan menarik.

Tahapan Kegiatan

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan kegiatan dilakukan melalui observasi awal dengan wawancara Ketua POKDARWIS, Sekretaris Desa, dan Ibu Kades sebagai penggerak kelompok PKK untuk memperoleh gambaran kebutuhan serta kondisi lapangan, di mulai sejak tanggal 12 Agustus 2025 hingga tanggal 27 Agustus 2025. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan perangkat desa terkait penentuan jadwal dan penyediaan tempat pelaksanaan kegiatan, koordinasi ini dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2025. Tim kemudian melakukan penyusunan konsep rangkaian kegiatan, termasuk menyiapkan materi sosialisasi serta merancang output berupa *handbook* dan *infografis*

perilaku hijau. Pada tahap akhir dilakukan koordinasi dengan narasumber guna memastikan kesesuaian materi dengan tujuan kegiatan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada 3 September, kegiatan diawali dengan sesi pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai perilaku hijau oleh Tuti Wediawati, S.Sos., M.Si., dan ditutup dengan sesi diskusi bersama peserta. Selanjutnya, pada 14 September 2025, kegiatan kembali dilaksanakan dengan peserta dari kelompok POKDARWIS dan pelaku UMKM. Rangkaian kegiatan dimulai dengan pembukaan, dilanjutkan dengan penyampaian materi sosialisasi serta interaktif yang dipandu oleh Ummi Nadroh, S.Pd., M.A.B.

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui penyampaian kesan dan pesan peserta yang dikumpulkan menggunakan kuesioner sederhana sebagai umpan balik untuk mengetahui tingkat pemahaman dan respons masyarakat terhadap materi yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada 3 September 2025, kegiatan sosialisasi yang pertama diikuti oleh 43 orang peserta dari kelompok PKK, ditambah perangkat desa serta beberapa kepala dusun Desa Bhuana Jaya. Sementara itu, pada 14 September 2025, kegiatan dihadiri 10 orang peserta dari kelompok POKDARWIS beserta mitra, salah satunya adalah peternak madu kelulut. Secara umum, baik pada 3 maupun 14 September, kegiatan berjalan dalam suasana yang interaktif dan kondusif. Peserta kelompok PKK menunjukkan antusiasme tinggi, yang tercermin dari respons aktif peserta mereka ketika diminta memberikan contoh nyata terkait perilaku sehari-hari. Interaksi juga terlihat dalam sesi tanya jawab, di mana peserta tidak hanya mengajukan pertanyaan, tetapi juga berdiskusi dengan pemateri mengenai pengalaman nyata yang mereka hadapi.



Gambar 2. Sesi Pemaparan Materi

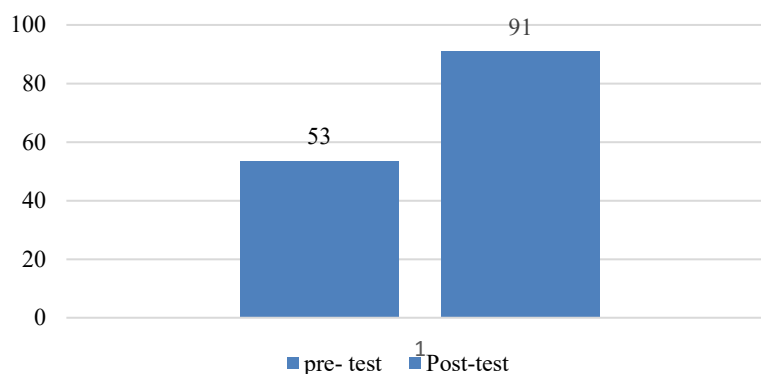
Suasana serupa juga tampak pada kelompok POKDARWIS dan mitranya. Mereka mengikuti materi dengan penuh perhatian dan aktif memberikan pemahaman, sehingga menumbuhkan diskusi yang produktif. Materi yang diberikan kepada kelompok PKK berfokus pada penerapan perilaku hijau dalam kehidupan sehari-hari untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Peserta diperkenalkan pada pengelolaan sampah melalui prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), pemilahan sampah, serta pengolahan sampah organik menjadi kompos. Selain itu, disampaikan pula praktik hemat energi dan air, seperti penggunaan lampu hemat, pemanfaatan cahaya matahari, pengurangan penggunaan kendaraan pribadi, serta penyiraman tanaman secara efisien. Peserta juga diajak memahami pentingnya menanam pohon untuk menjaga keseimbangan lingkungan, mencegah erosi, dan menghasilkan udara bersih. Lebih jauh, peserta didorong menjadi pelopor lingkungan dengan menularkan kebiasaan positif kepada orang di sekitarnya, serta diperkenalkan pada praktik kreatif berupa pembuatan *eco-souvenir* sebagai kontribusi nyata terhadap keberlanjutan.



Gambar 3. Praktik Bersama peserta

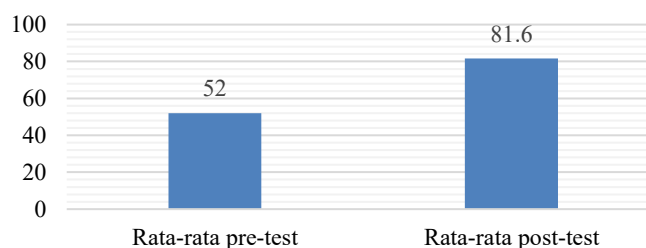
Sementara itu, materi yang disampaikan pada kelompok POKDARWIS menekankan pada keterkaitan erat antara perilaku hijau dan pengembangan desa wisata berkelanjutan. Peserta diperkenalkan pada fakta mengenai ancaman sampah plastik yang sulit terurai serta dampaknya terhadap ekosistem dan rantai makanan. Oleh karena itu, ditekankan pentingnya kebiasaan pengelolaan sampah, pemanfaatan pekarangan untuk penghijauan, serta pengembangan *branding* Desa Bhuana Jaya sebagai desa wisata hijau melalui kebun edukasi dan produk *eco-souvenir*. Materi juga menyoroti potensi ekonomi perilaku hijau, mengingat tren ekowisata saat ini diminati hingga 35-40%. Peserta diajak membedakan perilaku yang merusak lingkungan dengan perilaku hijau yang mendukung keberlanjutan, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga keaslian alam, menaati aturan adat, dan menggunakan botol minum isi ulang. Untuk memperkuat penerapan perilaku hijau, ditawarkan sejumlah solusi praktis, antara lain penyediaan papan informasi ramah lingkungan, tempat sampah terpilah dan program tukar sampah, penerapan *homestay* ramah lingkungan, keberadaan *eco-ranger*, hingga pemberlakuan sanksi edukatif. Hasil kegiatan ini juga mendukung analisis (Fasa, Berliandaldo, and Prasetyo 2022) bahwa pengembangan desa wisata berkelanjutan membutuhkan perhatian pada faktor lingkungan dan sosial. Penerapan perilaku hijau di desa Bhuana Jaya tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat daya tarik wisata yang berbasis keberlanjutan. Dengan demikian, Desa Bhuana Jaya diharapkan dapat melangkah lebih jauh dalam menjaga lingkungan sekaligus mengembangkan identitasnya sebagai desa wisata hijau.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi perilaku hijau di Desa Bhuana Jaya menunjukkan capaian kegiatan yang selaras dengan tujuan program, yaitu mendorong kesadaran masyarakat serta memperkuat pemahaman awal mengenai pentingnya perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengelolaan potensi wisata desa. Hal ini sejalan dengan pandangan Mina (2024) bahwa komunitas memiliki peran sentral dalam menumbuhkan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan, sehingga mendorong terciptanya keberlanjutan. Mengingat desa merupakan satuan sosial terkecil yang memiliki ikatan erat antarwarga, sosialisasi yang dilakukan di tingkat desa dapat lebih efektif dalam membangun kesadaran bersama dan menciptakan norma sosial baru terkait perilaku hijau. Dengan memulai komunitas desa, kesadaran tersebut dapat berkembang menjadi gerakan kolektif yang tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat identitas lokal sebagai desa wisata hijau yang berdaya saing. Antusiasme peserta terlihat dari partisipasi aktif dalam sesi diskusi, di mana mereka tidak hanya mendengarkan paparan materi, tetapi juga menyampaikan pengalaman, pendapat, serta contoh konkret perilaku hijau yang sudah mereka lakukan. Suasana kegiatan berlangsung interaktif, sehingga memperlihatkan adanya keterlibatan emosional maupun kognitif dari peserta terhadap isu yang disampaikan. Keterlibatan emosional seperti minat, konsentrasi, dan kepuasan berhubungan langsung serta persepsi positif terhadap proses pembelajaran. Dengan kata lain, suasana interaktif yang menghadirkan keterlibatan emosional dapat memperkuat pemahaman dan partisipasi aktif peserta dalam kegiatan (López-Banet et al. 2024). Selain indikator kualitatif tersebut, efektivitas kegiatan juga tercermin dari hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta.



Bagan 1. Hasil Rata-rata Pre-test & Post-test pada 3 September 2025

Hasil evaluasi pre-test dan post-test pada kegiatan sosialisasi tanggal 3 September 2025 menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta yang cukup signifikan. Rata-rata nilai pre-test sebesar 53, sedangkan nilai post-test meningkat menjadi 91, sehingga terdapat selisih sebesar 38 poin atau peningkatan sekitar 71%. Diagram batang memperlihatkan dengan jelas perbedaan antara kondisi sebelum dan sesudah sosialisasi, di mana nilai post-test jauh lebih tinggi dibandingkan pre-test. Peningkatan yang tinggi ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta, serta metode penyampaian melalui sosialisasi dan diskusi sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang mampu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai perilaku hijau.



Bagan 2. Hasil Rata-rata Pre-Test & Post-Test 14 September 2025

Pada 14 September 2025, nilai rata-rata pre-test sebesar 52, meningkat menjadi 81,6 pada post-test, dengan selisih rata-rata 29,6 poin atau peningkatan sebesar 56,92%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mampu dipahami dengan baik dan relevan dengan kebutuhan peserta. Hasil ini menegaskan bahwa metode sosialisasi dan diskusi interaktif efektif dalam memperkuat pengetahuan sekaligus menumbuhkan kesadaran perilaku hijau pada masyarakat. (Harlina et al. 2025) menjelaskan bahwa sosialisasi merupakan metode efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Sosialisasi tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku, seperti memilah sampah serta mendukung prinsip 3R.



Gambar 4. Sesi Diskusi dengan Peserta

Hasil ini sejalan dengan temuan (Ratih et al. 2022) yang menekankan bahwa sosialisasi yang mengaitkan isu lingkungan dengan konteks lokal mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat. Pada kegiatan ini, penguatan perilaku hijau tidak hanya diposisikan sebagai isu global, tetapi juga dikaitkan dengan keberlanjutan desa wisata. Hal tersebut membuat materi lebih relevan dengan kebutuhan peserta, khususnya kelompok POKDARWIS yang memiliki peran strategis dalam mempromosikan desa wisata. Hal tersebut membuat materi lebih relevan dengan kebutuhan peserta, khususnya kelompok POKDARWIS yang memiliki peran strategis dalam mempromosikan pariwisata berbasis keberlanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang refleksi bersama untuk menumbuhkan norma dan kesadaran baru di tingkat komunitas. Temuan kegiatan ini sejalan dengan penelitian (Juni et al. 2025) yang menegaskan bahwa sosialisasi kebersihan di kawasan wisata menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat. Sosialisasi tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong partisipasi aktif warga dalam menjaga destinasi wisata. Melalui kegiatan ini, masyarakat di dorong untuk melihat kebersihan dan perilaku hijau sebagai bagian dari identitas bersama yang harus dijaga, sehingga terbentuk norma sosial baru yang mengikat seluruh komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi mampu berfungsi lebih dari sekedar transfer pengetahuan, melainkan juga memperkuat keterlibatan emosional dan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan wisata mereka.

Dari sisi teori, kesadaran dan norma sosial merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku hijau (Ismail and Handrito 2024). Diskusi yang melibatkan perangkat desa, PKK, dan POKDARWIS memperkuat norma tersebut karena adanya interaksi lintas kelompok. Kehadiran narasumber dengan latar belakang akademisi juga menambah kredibilitas materi yang disampaikan, sehingga memperkuat kepercayaan peserta terhadap pesan yang dibawa. Selain itu penerapan perilaku hijau dalam pariwisata selaras dengan prinsip *green economy*, di mana pembangunan pariwisata berkelanjutan tidak hanya berfokus pada pelestarian lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal (Indra Surya Diputra 2024) Hal ini menunjukkan bahwa perilaku hijau masyarakat Desa Bhuana Jaya dapat menjadi fondasi strategis untuk memperkuat identitas desa wisata hijau sekaligus meningkatkan kesejahteraan warga.

Meskipun kegiatan ini berjalan lancar, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Jumlah peserta dari kelompok POKDARWIS masih relatif sedikit dibandingkan dengan kelompok PKK, sehingga penyebaran informasi ke komunitas wisata memerlukan strategi lanjutan. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan anggota POKDARWIS yang aktif, sementara sebagian besar anggotanya memiliki kesibukan pekerjaan lain yang sulit ditinggalkan. Harlina et al. (2025) menjelaskan bahwa efektivitas kegiatan sosialisasi akan lebih optimal apabila dilakukan secara rutin, menggunakan media variatif, serta melibatkan seluruh elemen masyarakat. Sejalan dengan temuan tersebut, kondisi di Desa Bhuana Jaya menunjukkan bahwa keterbatasan jumlah anggota POKDARWIS yang aktif serta kesibukan mereka berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi dalam kegiatan pengembangan desa wisata. Selain itu, praktik perilaku hijau yang secara spesifik mendukung pengembangan desa wisata juga masih terbatas. Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan, diperlukan sosialisasi yang berkesinambungan dengan melibatkan lebih banyak pihak sebagai pijakan bagi program lanjutan yang lebih fokus dan aplikatif. Ke depan, keberlanjutan program dapat diarahkan pada pembentukan gerakan komunitas, seperti pengembangan *eco-souvenir* oleh UMKM, serta penguatan kapasitas POKDARWIS sebagai penggerak wisata hijau. Adanya *handbook* yang disusun sebagai luaran kegiatan diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi masyarakat dalam menerapkan perilaku hijau dalam aktivitas sehari-hari, sehingga dapat menjadi modal sosial dalam mewujudkan Desa Bhuana Jaya sebagai desa wisata yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi perilaku hijau di Desa Bhuana Jaya berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengelolaan potensi desa wisata. Hal ini tercermin dari partisipasi aktif peserta dalam diskusi, keterlibatan emosional dan kognitif selama kegiatan, serta hasil evaluasi pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman sebesar 71% pada kelompok PKK dan 56.92% pada kelompok POKDARWIS.

Penerapan perilaku hijau terbukti tidak hanya relevan dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga menjadi fondasi strategis bagi pengembangan desa wisata hijau yang

berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan teori sebelumnya bahwa sikap positif, norma sosial, dan dukungan komunitas merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku hijau, sekaligus selaras dengan prinsip *green economy* dan strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia.

Meskipun demikian, kegiatan ini menghadapi keterbatasan, terutama terkait rendahnya jumlah anggota POKDARWIS yang aktif dan keterbatasan waktu diskusi. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu diarahkan pada kegiatan sosialisasi rutin, penggunaan media variatif, serta pelibatan lebih banyak elemen masyarakat. Ke depan, upaya seperti pembentukan bank sampah desa, pengembangan *eco-souvenir* oleh UMKM, serta penguatan kapasitas POKDARWIS dapat menjadi langkah konkret dalam memperkuat identitas Desa Bhuana Jaya sebagai desa wisata hijau yang berdaya saing dan berkelanjutan.

PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman yang telah memfasilitasi program ini, serta kepada Pemerintah Desa Bhuana Jaya yang telah memberikan dukungan dan kerja sama selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan yang diberikan, serta rekan-rekan tim PKM yang telah berkontribusi aktif dalam menyukseskan kegiatan sosialisasi ini.

REFERENSI

- Bansal, Shilpi, Nishma Singh, Kalpna Yadav, Saroj Kumari, Renu Agarwal, and Gunjan Sharma. 2025. "Investigating the Impact of Waste Management Awareness and Community Participation on the Perceived Effectiveness of Solid Waste Management." *Journal of Neonatal Surgery* 14(12S):581–96. <https://doi.org/10.52783/jns.v14.3251>.
- Chen, Qin. 2023. "The Impact of Economic and Environmental Factors and Tourism Policies on the Sustainability of Tourism Growth in China: Evidence Using Novel NARDL Model." *Environmental Science and Pollution Research* 30(7):19326–41. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-22925-w>
- Dira, Aldi Priyatna, Sri Astuti Pratminingsih, and Kurniawan Prambudi. 2025. "Transformasi Pariwisata Hijau : Inovasi Di Era Digital Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Ekowisata Desa Berkelanjutan Di Jawa Barat." 3(3):256–66. <https://doi.org/10.38035/jmpd.v3i3.410>
- Fasa, Angga Wijaya Holman, Mahardhika Berliandaldo, and Ari Prasetio. 2022. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Indonesia: Pendekatan Analisis Pestel." *Kajian Menjembatani Teori Dan Persoalan Masyarakat Dalam Perumusan Kebijakan* 27(1):71–87.
- Harlina, Risa, Rico Hasudungan Nainggolan, Fheroansyah Ade Pranata, and Ayu Fadila. 2025. "Sosialisasi Membangun Kesadaran Masyarakat Untuk Menjaga Lingkungan Bebas Sampah." 4(2):359–62.
- Indra Surya Diputra, Gde. 2024. "Penerapan Green Economy Pada Sektor Pariwisata Di Bali." *Jurnal Ekuilnmi* 6(2):182–93. <https://doi.org/10.36985/mbb4n278>
- Iskandar, Muhammad Iqbal, Bernard Hasibuan, Bernard Hasibuan, and Albert Nahas. 2025. "Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Ekonomi Dan Budaya Lokal: Tantangan Dan Solusi Untuk Pengelolaan Berkelanjutan." *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 4(3):5778–82. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i3.8609>
- Ismail, Taufiq, and Radityo Putro Handrito. 2024. "Perilaku Hijau Dalam Wisata Pendakian Gunung: Environmental Background Dan Theory of Planned Behavior." *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia* 7(2):273–84. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v7i2.346>
- Juni, Nomor, Jeliswan Berkat, Iman Jaya, Nelman Waruwu, Franky Natalisman Lase, Hengky Pariaman Zalukhu, Erwin Jaya Gea, Irene Elvira Telaumbanua, Desitina Waruwu, Dedi Setianto Gea, Enisa Gea, Parman Lahagu, and Otina Gea. 2025. Sosialisasi Kebersihan Wisata Di Sawakete Desa Afulu Kabupaten Nias Utara Tourism. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v4i2.5595>
- Kadir. 2025. "The Economic Impact of International Tourism on Small Businesses." IX(IV):1175–89. doi: 10.47772/IJRISS. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Laia, Maestro, Sumber Daya Akuatik, and Universitas Nias. 2025. "KESEIMBANGAN EKOSISTEM

- MIGA.” 02:194–99.
- López-Banet, Luisa, Marina Martínez-Carmona, and Pedro Reis. 2024. “Effects of an Intervention on Emotional and Cognitive Engagement in Teacher Education: Scientific Practices Concerning Greenhouse Gases.” *Frontiers in Education* 9(February):1–8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1307847>.
- Marcelina, A. 2017. “Analisis Partisipasi Masyarakat Desa Terhadap Pengembangan Desa Wisata.” *Studi Pustaka*.
- Maria Atik Sunarti Ekowati. 2024. “Sosialisasi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbudaya Dalam Meningkatkan Pembelajaran Menuju Desa Unggul (Studi Kasus Desa Gedangsasri, Kab Gunung Kidul).” *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat* 2(6):162–77. <https://doi.org/10.61722/japm.v2i6.2836>
- Mina, Riso, Firmansyah Fality, Miranda Miranda, and Rizka Amelia Imani. 2024. “Communities for Environmental Protection: Fostering Responsibility and Sustainability.” *Journal of Judicial Review* 26(2):227–44. <https://doi.org/10.37253/jjr.v26i2.9617>
- Raihan, Asif. 2024. “Environmental Impacts of the Economy, Tourism, and Energy Consumption in Kuwait.” *Kuwait Journal of Science* 51(4):100264. <https://doi.org/10.1016/j.kjs.2024.100264>
- Ratih, Dewi, Yadi Kusmayadi, and Wulan Sondarika. 2022. “Sosialisasi Green Behavior Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Hutan Lindung Terhadap Masyarakat Di Lingkungan Situs Astana Gede Kawali.” *Abdimas Galuh* 4(1):61. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i1.6625>
- Sun, Zhaoyang, Ling Liu, Runquan Pan, Yiwei Wang, and Bingbing Zhang. 2025. “Tourism and Economic Growth: The Role of Institutional Quality.” *International Review of Economics and Finance* 98(November 2024):103913. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.103913>
- Susanti, Vera Zafirah, Yofy Syarkani, and Awan Setiawan. 2025. “Pengaruh Perilaku Masyarakat , Regulasi Pemerintah , Dan Pengelolaan Sampah Terhadap Kesehatan Lingkungan Di Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang.” 5(2):141–46.
- Zalzal, Guruh Ghifar, Elvina Anggraini, Adhi Prakosa, Pradita Nindya Aryandha, and Fikri Farhan. 2025. “342 | Bisman: Volume 8. Nomor 2, Juli 2025. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Hijau Pada Program Recycle Point Le Minerale Di Daerah Istimewa Yogyakarta.” 8:342–61. <https://doi.org/10.36815/bisman.v8i2.3885>